

AGAMA DALAM PERSPEKTIF WUJUD KEBUDAYAAN

Oleh Pertampilan S. Brahmana

1. Pengertian Kebudayaan

Kata kebudayaan dalam bahasa Indonesia, berasal dari bahasa Sansekerta *buddhayah*, kata ini bentuk jamak dari buddhi yang berarti "budi" atau "akal". Maka dengan demikian kebudayaan dapat diartikan "hal-hal yang bersangkutan dengan akal". Maka kebudayaan adalah segala hasil dari cipta, karsa dan rasa (Koentjaraningrat, 1971: hal 80).

Ada beberapa definisi tentang asal mula kebudayaan, misalnya menurut E.B. Tylor, kebudayaan adalah keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, tata cara dan kemampuan apa saja lainnya, kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Leslie White, kebudayaan adalah suatu kumpulan gejala-gejala yang terorganisasi yang terdiri dari tindakan-tindakan (pola-pola perilaku), benda-benda (alat-alat; atau benda-benda yang dibuat dengan alat), ide-ide (kepercayaan dan pengetahuan) dan perasaan-perasaan (sikap, 'nilai-nilai' yang semuanya tergantung pada penggunaan simbol-simbol (Lawang, 1985:109-110).

Kemudian ada lagi yang mendefinisikan kebudayaan adalah suatu yang lahir karena adanya pergaulan manusia. Ia merupakan suatu kumpulan yang termasuk di dalamnya adat istiadat, ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, akhlak, hukum dan tiap-tiap kesanggupan serta kelakuan manusia yang dijemakan oleh manusia sebagai anggota dalam suatu pergaulan masyarakat. Dalam pengertian ini kebudayaan termasuk way of life dan way of thinking manusia. Dalam pengertian ini kebudayaan termasuk kebudayaan "materi" dan kebudayaan "rohani" (Rahmat, 1961:27).

Menurut Malinowski, terbentuknya kebudayaan manusia dikarenakan dalam kehidupannya, manusia berhadapan dengan persoalan-persoalan yang meminta pemecahan dan penyelesaian dari persoalan tersebut, terutama dalam kaitan upaya manusia untuk mempertahankan kehidupannya. Inilah awal terbentuknya kebudayaan.

Adapun yang menjadi unsur utama pembentukan kebudayaan ini adalah unsur $\text{memenuhi kebutuhan minim}$, lalu untuk

mempertahankan kondisi yang dianggap sudah lebih baik dan menguntungkan ini, maka selanjutnya manusia membuat | kondisi buatan|. Kondisi buatan inilah yang kemudian disebut kebudayaan dalam bentuk sederhana (Susanto, 1977:146)

Menurut Koentjaraningrat (1975:11), kebudayaan adalah seluruh total dari pikiran, karya dan hasil karya manusia yang tidak berakar kepada nalurinya, karena itu hanya bisa dicetuskan oleh manusia sesudah melalui suatu proses belajar.

2. Wujud dan Unsur Kebudayaan

2.1 Wujud Kebudayaan

Koentjaraningrat. Membagi wujud kebudayaan atas 4 (Koentjaraningrat. 1975:15):

1. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan-gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan-peraturan dan sebagainya. Wujud ini bersifat abstrak, tidak dapat diraba atau difoto. Wujud ini hanya ada dalam alam pikiran dari warga masyarakat dimana kebudayaan yang bersangkutan hidup.

Dengan semakin berkembangnya teknologi, kebudayaan idel ini banyak sudah tersimpan di dalam buku-buku, arsip, rekaman-rekaman tape. Kebudayaan ideal ini disebut juga adat tata kelakuan.

2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat. Wujud kedua ini disebut juga sistem sosial, yaitu mengenai kelakuan berpola dari manusia itu sendiri. Sistem sosial ini terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia berinteraksi, beerhubungan, serta bergaul satu dengan lainnya setiap waktu. Wujud kedua ini bersifat konkret, terjadi disekeliling kita, bisa diobservasi, difoto dan didokumentasikan.

3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Wujud ketiga ini disebut kebudayaan fisik, yaitu berupa seluruh total dari hasil fisik dari aktifitas, perbuatan dan karya manusia.

Ketiga wujud ini dalam kehidupan sehari-hari tidak saling terpisah. Kebudayaan ideal dan adat istiadat mengatur dan memberi arah kepada perbuatan dan karya manusia.

2.2 Unsur **Kebudayaan**

Koentjaraningrat kemudian membagi unsur kebudayaan atas tujuh unsur yang bersifat universal:

1. Sistem religi dan Upacara Keagamaan.
2. Sistem dan organisasi kemasyarakatan.
3. Sistem pengetahuan.
4. Bahasa.
5. Kesenian.
6. Sistem mata pencaharian hidup.
7. Sistem teknologi dan peralatan.

Sistem ini dikatakan bersifat universal karena bukan hanya dimiliki oleh satu suku bangsa saja, tetapi dimiliki juga oleh suku bangsa lain, baik suku bangsa yang masih primitif maupun suku bangsa yang sudah moderen. Perbedaan yang mendasar terletak pada kadarnya. Pada masyarakat suku bangsa yang masih primitif kadar kualitas kebudayaan tersebut sangat longgar, sedangkan pada suku bangsa yang sudah moderen kadar kualitas kebudayaan itu sangat ketat dan kompetitif. Faktor perbedaan kadar ini menurut Malinowski, dikarenakan dalam kehidupannya, manusia berhadapan dengan persoalan-persoalan yang meminta pemecahan dan penyelesaian dari persoalan tersebut, terutama dalam kaitan upaya manusia untuk mempertahankan kehidupannya. Inilah awal terbentuknya kebudayaan. Jadi berdasarkan pendapat Malinowski ini, apapun yang dilakukan manusia untuk tetap survival adalah kebudayaan, tidak termasuk bagian-bagian tertentu dari agama.

Bagian yang paling sulit berubah adalah bagian yang pertama yaitu sistem religi dan upacara keagamaan. Memang ada orang yang pindah agama, menukar kepercayaannya, tetapi persentasenya sedikit sekali, bila dibandingkan dengan perubahan sistem teknologi dan peralatan.

Dalam posisi seperti ini, agama termasuk ke dalam sistem religi dan upacara keagamaan atau masuk ke dalam wujud ide-ide, gagasan-gagasan, nilai-nilai, norma-norma dan peraturan-peraturan. Walaupun dalam sasarannya antara agama dan kebudayaan berbeda. Agama sasarannya akhirat dan kesejahteraan rohanian di dunia, sedangkan kebudayaan sasarannya kebendaan di dunia yang nilainya diperhitungkan di akhirat (Gazalba, 1988:103).

3. Agama dalam Perpektif Wujud Kebudayaan

Agama dalam unsur kebudayaan masuk strata pertama.

Kalau wujud kebudayaan dapat dipahami atas 3 wujud, maka agama pun juga, dapat dipahami berdasarkan 3 wujud. Kebudayaan tersebut Maka agama kalau dianggap sebagai kebudayaan juga mempunyai wujud.

Wujud Kebudayaan	Wujud Agama
Wujud sebagai suatu kompleks dari ide-ide,	Wujud Cita-Cita berupa janji kehidupan sesudah mati. Surga Neraka dengan rasa duniawi (Belum terbukti)
Wujud sebagai benda-benda	Aturan-aturan. Benda-benda berupa bangunan candi, vihara, mesjid, gereja, seragam-seragam yang dipakai oleh para ulama, rosario, tasbih dan sebagainya. (Transformasi mengubah bentuk)
Wujud sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat	Istilah lain untuk ini disebut juga wujud perilaku. Perilaku-perilaku duniawi menentukan masuk surga atau neraka

3.1. Wujud Cita-Cita

Wujud Cita-Cita berupa janji kehidupan sesudah mati. Tuntutan mencapai cita-cita ini ada dalam kitab suci dari agama yang kita anut. Istilah lain untuk ini disebut juga wujud nonmaterial yaitu tujuan akhir yang ingin dicapai manusia, yaitu surga. Wujud ini bersifat abstrak, tidak dapat diraba atau dibuktikan, sebab hingga kini belum ada seorang manusiapun yang pergi kesana, lalu kembali ke dunia, yang membenarkan, ada tidaknya surga yang dimaksud. Maka wujud ini hanya ada dalam alam pikiran dari orang yang mempercayai agama yang dianutnya. Wujud material ini dapat kita baca pada kitab-kitab suci dari agama yang kita anut.

3.2. Wujud Material

Wujud Materialnya berupa aturan-aturan benda material-material yang dipergunakan sebagai sarana menuju wujud cita-cita. Sarana-sarana yang dimaksud adalah aturan-aturan . rumah-rumah ibadah, cara berpakaian dan sebagainya. Istilah lain untuk ini disebut juga wujud material yaitu benda-benda material yang mendukung wujud nonmaterial. Benda-benda material ini dapat berupa bangunan candi, vihara, mesjid, gereja, seragam-seragam yang dipakai oleh para ulama, rosario, tasbih dan sebagainya. Wujud material ini dapat dilihat dengan mata. Maka wujud kedua ini bersifat konkret, dapat kita diobservasi, foto dan didokumentasikan.

3.3. Wujud aktivitas

Wujud aktivitas. Istilah lain untuk ini disebut juga wujud perilaku yaitu sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat yang disesuaikan dengan semangat dari agama yang dianut. Wujud kedua ini disebut juga penjabaran dari wujud pertama.

Wujud aktivitas dan wujud benda jelas kebudayaan, sebab Tuhan tidak memerintahkan kepada umatnya agar misalnya membangun rumah harus begini modelnya, berpakaian harus begini modelnya, kalau berpakaian harus sopan agar terhindar dari timbulnya niat jahat seseorang dan sebagainya. Manusia harus membuatnya. Maka semua sarana material yang dipergunakan untuk memuliakan Tuhan adalah produk budaya manusia. Maka ada material budaya manusia yang disakralkan atau disucikan, dengan diberi istilah misalnya rumah Tuhan untuk mesjid atau gereja. Pakaian yang kita pergunakan sehari-hari atas nama agama yang kita anut, juga adalah produk budaya manusia.

Wujud cita-cita dan wujud pedomanlah yang menjadi bagian dari kerja Tuhan. Wujud cita-cita boleh jadi naluri dasar semua manusia di dunia ini, sehingga dapat pula disebut bagian dari kebudayaan, tetapi wujud pedoman, jelas tidak. Wujud pedoman ini melahirkan banyaknya cara untuk mencapai kepada jalan Tuhan. Mulai dari agama yang selalu diidentikan mempunyai kitab suci, sampai kepada aliran kepercayaan yang tidak mempunyai kitab suci.

Jadi berdasarkan uraian, agama adalah kebudayaan, dan ada bagian-bagian dari kebudayaan belum terwujud yaitu janji surge neraka.

Maka secara material kebudayaan, agama masuk ke dalam kebudayaan yang disucikan atau disakralkan.

6. Penutup

Kebudayaan adalah seluruh total dari pikiran, karya dan hasil karya manusia yang tidak berakar kepada nalurinya dan kebudayaan mempunyai 3 wujud, wujud tersebut juga dapat diterapkan ke agama.

Jadi berdasarkan uraian di atas, semuanya terpulang kepada kita, apakah kita memasukkan agama ke dalam kebudayaan atau tidak. Jelas tradisi yang dilahirkan agama, dapat dimasukkan ke dalam pengertian kebudayaan sebab terkait dalam kaitan upaya manusia untuk mempertahankan kelangsungan kehidupannya agar tertib dan berkualitas.

Kepustakaan

- Ceunfin, Frans. 1986. Agama dan Kehidupan Sosial, dalam Majalah Basis, 2. Yogyakarta.
- Gazalba, Sidi. 1988. Islam dan Kesenian. Jakarta: Al Husna.
- Koentjaraningrat. 1975. Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan. Jakarta: PT. Gramedia.
- Lawang, Robert M.Z. 1985. Pengantar Sosiologi. Jakarta: Penerbit Karunika Universitas Terbuka.
- Rahmat, O.K. 1961. Manusia Kebudayaan dan Masyarakatnya. Medan: Penerbit Firma Islamyah.